

**ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTURAL PEREKONOMIAN ACEH****Dedi Sufriadi<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Akademi Sekretaris dan Manajemen Nusantara, Banda AcehEmail : [sangpresiden01@gmail.com](mailto:sangpresiden01@gmail.com)**Abstract**

*The main aims of this observation are 1.to figure out the transformation of structural economy in Aceh; and 2. To analyze the economical sectors which are available to be developed in Aceh. This research was analyzed using Classic Shift Share Analysis, Esteban-Marquillas Shift Share Analysis and Location Quotient (LQ). The results based on the Shift Share Analysis shows that years of 2008-2012 there have been changes in the economic structure of Aceh primary sector to tertier sector and secondary sector. where as years of 2000-2004 and years of 2004-2008 haven't been changes in the economic structure of Aceh. The economic structural transformation during analysis years in 2008-2012 happened because the contribution from primary sector which is decreasing with the low relative growth, but at the same time the contribution of the tertier sector is increasing with the high relative growth as well as secondary sector. Agriculture sector, mining and quarrying sector and services sector are the basis sectors and can be seeded to be developed on the economy Aceh. It's expected that the governments, especially in Aceh to pay attention and to develop the economical sectors in Aceh. This can be done by issuing policies that potential for the development of economic sectors and also formulate policies to begin to develop the leading sectors with a focus on sectors which have the advantages as well as synergize with other potesial sector in order to produce a multiplier effect on the communities increased revenue and the acceleration of economic development and multiply again the sectors that potential still to be developed so that the future is expected to be a potentially valuable sector.*

**Keywords:** *The economic structural transformastion, Specialization, Competitive advantage, Location quotient (LQ)*

**1. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. sehingga pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat secara keseluruhan (Todaro, 2004:21).

Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil apabila peranan sektor industri manufaktur senantiasa semakin meningkat dari waktu ke waktu, baik dalam struktur produksi atau dalam Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam struktur eksportnya (Winoto, 1995). Di samping itu suatu proses transformasi perekonomian yang terjadi itu diharapkan akan terjadi transformasi perekonomian yang matang atau seimbang secara berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa penurunan pangsa relatif sektor pertanian dalam perekonomian harus pula diiringi atau diimbangi oleh penurunan persentase tenaga kerja di sektor pertanian dan semakin tingginya pangsa relatif sektor industri dan jasa harus pula diikuti oleh peningkatan persentase tenaga kerja yang berada di bawah sektor industri dan jasa. Apabila ini tidak terjadi

maka salah satu sektor ekonomi akan menanggung beban tenaga kerja yang, sementara sektor-sektor lainnya yang telah berkembang akan mengalami kelangkaan tenaga kerja dalam arti kualitas dan kuantitas.

PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan/konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan (9) jasa-jasa.

Perekonomian Aceh menunjukkan perkembangan semakin baik di mana pertumbuhan ekonomi Aceh tanpa migas pada tahun 2012 mencapai 5,20 persen dan dengan migas mencapai 6,06 persen. Capaian ini meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Aceh pada tahun 2011 dengan migas yang tumbuh sebesar 5,09 persen dan tanpa migas sebesar 5,98 persen

Selama periode 2010-2012, perekonomian Aceh menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi (*economic structural transformation*). Terlihat bahwa kelompok sektor primer (sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian) mengalami tren penurunan kontribusi. Seiring dengan hal itu, kontribusi kelompok sektor tersier (sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa) meningkat. Di sisi lain, kontribusi kelompok sektor sekunder (sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor bangunan) menunjukkan tren menurun pada struktur dengan migas tetapi meningkat pada struktur tanpa migas. Kenyataan ini dipengaruhi pergerakan sektor industri pengolahan migas khususnya industri gas alam cair yang menurun.

Menurunnya peranan sektor pertanian di satu sisi dan meningkatnya peranan sektor industri di sisi lain, menyiratkan telah terjadinya perubahan struktural dalam perekonomian Aceh. Akan tetapi perubahan struktur tersebut sebenarnya masih belum mantap karena baru meruapakan perubahan dalam struktur pendapatan perkapita antar sektor. Perubahan struktur (yang masih timpang) itu sendiri terjadi karena pembangunan ekonomi kita selama ini terlalu berfokus pada industrialisasi. Padahal kerangka teori klaskik dan hasil-hasil empiris oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa keberhasilan industrialisasi selalu diringi dengan pertumbuhan yang berkelanjutan dan perbaikan produktivitas di sektor pertanian. Jadi apabila produktivitas sektor pertanian tidak mengalami perbaikan, maka bukan mustahil keberhasilan industrialisasi dalam pembangunan kita selama ini akan mengalami titik balik. tanpa dukungan sektor pertanian sebagai penyangga yang tangguh kemajuan sektor industri akan mudah tersendat.

Maka dari itu harus diketahui bagaimana terjadinya transformasi struktur ekonomi Aceh, dan juga sektor apa saja yang menjadi keunggulan serta bagaimana pengaruh sektor-sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Atas latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah penelitian tentang transformasi struktur ekonomi provinsi Aceh dengan judul “**Analisis Transformasi Struktural Perekonomian Aceh**”

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Transformasi Struktural Ekonomi

Transformasi struktural pertama kali diperkenalkan oleh Fisher pada tahun 1935. Fisher mengenalkan konsep tentang kegiatan primer, sekunder dan tertier. Sektor primer didenifisikan sebagai kegiatan pertanian dan produksi perkebunan, serta beberapa kasus dalam kegiatan pertambangan. Sektor sekunder terdiri dari kegiatan

manufaktur dan konstruksi. Kegiatan tertier terdiri atas transformasi dan komunikasi, perdagangan, pemerintahan dan jasa lainnya. Penelitian Fisher kemudian didukung oleh Clark yang merupakan dasar bagi studi-studi pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural setelah perang dunia II.

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian di mana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian meningkat. Perubahan ini tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antar sektor ekonomi, karena sektor pertanian lebih mampu menyerap tenaga kerja dibanding sektor industri, akibatnya akan terjadinya perpindahan alokasi pendapatan dan tenaga kerja dari sektor yang produktifitasnya rendah ke sektor yang produktifitasnya tinggi yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan pendapatan dalam masyarakat. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah (Suparno, 2008: 36)

Proses transformasi dan perubahan struktural di Indonesia ditandai oleh peningkatan pesat sektor industri manufaktur dan penurunan yang juga relatif pesat dari sektor pertanian terhadap PDRB. Namun perubahan dalam struktur ini tidak disertai oleh perubahan yang berarti dalam hal penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, produktivitas relatif pada sektor pertanian makin tertinggal dibandingkan produktivitas pada sektor industri manufaktur. Kalaupun telah terjadi perubahan produktivitas yang berarti, boleh jadi hanya terbatas pada subsektor pertanian tanaman pangan beras (Basri, 1995: 103)

### Analisis Shift-Share

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Secara ringkas, analisis *shift share* dapat dijelaskan bahwa perubahan suatu variabel regional suatu sektor di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif.

Teknik analisis *shift-share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan ( $D$ ) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional ( $N$ ), *industri mix*/bauran industri ( $M$ ), dan keunggulan kompetitif ( $C$ ).

Menurut Soepomo (1993) bentuk umum persamaan dari analisis *shift-share* dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \quad (2)$$

$D_{ij}$  = Perubahan suatu variabel regional sektor  $i$  di wilayah  $j$

$N_{ij}$  = Perubahan PDRB sektor/subsektor  $i$  di wilayah  $j$  yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi (wilayah yang lebih luas).

$M_{ij}$  = Bauran industri sektor  $i$  di wilayah  $j$  / Perubahan PDRB sektor  $i$  di wilayah  $j$  yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor  $i$  di wilayah referensi (wilayah yang lebih luas)

$C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor  $i$  di wilayah  $j$

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu daerah juga dapat dilakukan dengan modifikasi analisis *Shift-share* ini. Estaban Marguillas pada tahun 1972 telah melakukan modifikasi terhadap teknik analisis *Shift-share* untuk memecahkan masalah pengaruh efek alokasi dan spesialisasi (Soepomo,

1993: 47).

Untuk mengetahui efek alokasi didekati dengan menggunakan rumus (Soepono, 1993:41) :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (3)$$

Di mana:

$(E_{ij} - E^*_{ij})$  : menggambarkan tingkat spesialisasi sektor  $i$  di wilayah Provinsi Aceh,

$(r_{ij} - r_{in})$  : menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor  $i$  di wilayah Aceh

### Location Quotient (LQ)

Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya.

*Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional. Bila  $LQ > 1$  artinya peran sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peran wilayah itu secara nasional. Sebaliknya, bila  $LQ < 1$  artinya peran sektor tersebut di daerah itu lebih kecil dari pada peran sektor itu secara nasional.  $LQ = 1$  menunjukkan sektor  $i$  itu cukup menonjol perannya di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produksi sektor  $i$  tersebut dan mengeksportnya ke daerah lain.

Kelemahan  $LQ$  adalah bahwa kriteria sektor basis bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya bahwa sektor basis tahun ini belum tentu akan terjadi sektor basis di waktu yang akan datang, sebaliknya sektor yang belum basis pada saat ini mungkin akan terjadi sektor basis di mana yang akan datang. Untuk mengetahui kelemahan  $LQ$  sehingga dapat diketahui reposisi atau perubahan sektor digunakan varian dari  $LQ$  yang disebut *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu dengan memperkenalkan laju pertumbuhan dengan sumbu bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi struktural perekonomian di Provinsi Aceh, di mana aspek yang dianalisis mencakup variabel-variabel sektor ekonomi dalam PDRB Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* untuk periode 2000-2012 berdasarkan harga konstan 2000.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *shift share klasik* dan analisis *shift share modifikasi Esteban-Marquillas*. Analisis *shift share* klasik digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Analisis *shift share* dapat dijelaskan bahwa perubahan suatu variabel regional suatu sektor di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif.

Bentuk umum persamaan analisis *shift-share* dapat dirumuskan sebagai berikut (Soepono, 1993: 44). :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Di mana:

$D_{ij}$  = Pertumbuhan Wilayah

$N_{ij}$  = Pertumbuhan Nasional

$M_{ij}$  = Bauran Industri

$C_{ij}$  = Keunggulan Kompetitif

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu daerah dapat dilakukan dengan modifikasi analisis *shift share* ini yang dikenal dengan *shift share Esteban Marguillas* dengan formulanya (Soepono, 1993:47) :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^{*ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (2)$$

Di mana:

$(E_{ij} - E^{*ij})$  =Menggambarkan tingkat spesialisasi sektor *i* di wilayah Provinsi Aceh.

$(r_{ij} - r_{in})$  =Menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor *i* di Provinsi Aceh

Rumusan *Location Quotient (LQ)* menurut Bendavid Val (Sadau: 2002), yang kemudian digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis, dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n} \text{ atau } LQ = \frac{X_r / X_n}{RV_r / RV_n} \quad (4)$$

Di mana:

LQ = Koefisien LQ Provinsi Aceh

$X_r$  = PDRB sektor *i* di Provinsi Aceh

$RV_r$  = Total PDRB Provinsi Aceh

$X_n$  = PDB sektor *i* Indonesia

$RV_n$  = Total PDB Indonesia

Beberapa variabel yang telah digunakan untuk kepentingan penelitian ini memiliki konsep dan definisi sebagai berikut :

1. Transformasi struktur ekonomi adalah perubahan dalam struktur ekonomi Aceh dari pertanian beralih ke sektor industri atau sektor jasa pada tahun analisis tertentu yang dilihat dengan pertumbuhan wilayah
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian Aceh dalam jangka waktu tertentu berdasarkan harga konstan (ADHK) tahun 2000, yang dihitung dalam Rupiah
3. Sektor Ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB Aceh atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2000, yang mencakup 3 (tiga) sektor utama yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tertier yang dihitung dalam Rupiah
4. Sektor Primer adalah sektor ekonomi yang terdiri atas sektor pertanian dan sektor pertambangan dan pengalihan yang dihitung dalam Rupiah
5. Sektor sekunder adalah sektor ekonomi yang terdiri atas sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum dan sektor bangunan yang dihitung dalam Rupiah
6. Sektor tertier adalah sektor ekonomi yang terdiri atas sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa yang dihitung dalam Rupiah

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Kondisi Ekonomi Provinsi Aceh

Struktur perekonomian di Provinsi Aceh ditopang oleh sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perbankan serta sektor jasa-jasa yang dibagi ke dalam tiga sektor utama. yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tertier.

Setiap tahunnya sektor pertanian memberikan sumbangan yang paling besar terhadap PDRB di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Aceh merupakan daerah agraris di mana sektor pertanian merupakan sektor yang

terpenting dalam melaksanakan pembangunan di Aceh. Faktor yang mendukung berkembangnya sektor pertanian di Aceh adalah sebagian penduduk Aceh bermatapencaharian pertanian dan didukung dengan semakin membaiknya infrastruktur pertanian. Tidak mengherankan jika sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian di Provinsi Aceh. Penyumbang PDRB terbesar kedua setelah bidang usaha pertanian adalah bidang usaha perdagangan. Bidang usaha ini masih ada kaitannya dengan bidang pertanian yaitu digunakannya output pertanian sebagai bahan baku dalam proses produksinya. Oleh karena itu bidang usaha perdagangan juga memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap nilai PDRB di Aceh. Untuk bidang listrik dan air minum memberikan kontribusi yang paling sedikit. Hal ini disebabkan karena Provinsi Aceh belum potensial untuk pengembangan bidang listrik dan air minum.

Bil dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan ekonomi Aceh antara tahun 2000-2012 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Ini terlihat dari tahun 2000 tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh mampu tumbuh sebesar 0,52 persen. Pada tahun 2001 ekonomi Aceh kembali tumbuh lebih tinggi lagi yaitu sebesar 2,2 persen. Bahkan pada tahun 2002, kinerja ekonomi Aceh terus mengalami peningkatan dengan membukukan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 7,96 persen. Namun antara tahun 2003 sampai tahun 2005, perekonomian Aceh mengalami pertumbuhan yang menurun yakni menjadi 3,70 persen pada tahun 2003, 1,76 persen pada tahun 2004 serta 1,22 persen pada tahun 2005. Namun, pada tahun 2006 ekonomi Aceh kembali mencatat pertumbuhan yang tinggi yaitu sebesar 7,7 persen disusul dengan 7,23 persen pada tahun 2007. Pada tahun 2008 ekonomi Aceh kembali anjlok yang hanya mampu tumbuh sebesar 1,88 persen. Keadaan ini tidak berlangsung lama karena dari tahun 2009 hingga 2012 ekonomi Aceh kembali mengalami trend yang terus meningkat yang ditandainya pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Aceh menjadi 6,09 persen.

### **Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh Tahun 2000-2012**

Dalam kurun waktu 2001-2012 kegiatan sektor primer mengalami pertumbuhan tertinggi di Aceh, yaitu mencapai 34.46 persen pada tahun 2002 namun setelah itu terus menurun hingga pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan hingga ke tahun akhir analisis. Sedangkan di sektor sekunder memperlihatkan kenaikan yang hampir stabil bahkan di akhir tahun analisis memperlihatkan laju pertumbuhan yang melewati pertumbuhan rata-rata sektor primer. Meningkatnya laju pertumbuhan di sektor sekunder ini memperlihatkan bahwa perekonomian Aceh mulai mengalami transformasi struktural dari sektor primer ke sektor sekunder hal ini sesuai dengan Teori Artur Lewis yang menyatakan bahwa perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian di mana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri.

### **Analisis Shift Share Klasik**

Pada tahun analisis 2000-2004 dan tahun analisis 2004-2008 belum terjadinya pergeseran struktural dari sektor primer ke sektor sekunder dan sektor tertier, ini terlihat pada tahun analisis 2000-2004 kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer sebesar 50,8 persen, sektor sekunder sebesar 21,4 persen dan tersier 27,9 persen; dan tahun analisis 2004-2008 kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer sebesar 108,4 persen, sektor sekunder sebesar 41.6 persen dan tersier -50.0 persen. Perekonomian Aceh mulai terjadi pergeseran dari sektor primer menuju ke sektor tertier dan sekunder pada tahun 2008-2012; hal ini terlihat dari kontribusi sektor primer yang semakin menurun dengan pertumbuhan yang relatif rendah, sementara pada saat yang sama kontribusi sektor tertier dan sekunder

terlihat semakin meningkat dengan pertumbuhan yang relatif tinggi (di mana kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer sebesar -43,1 persen, sektor sekunder sebesar 1,3 persen dan tersier 141,8 persen).

### **Analisis Kuadran *PS* dan *DS***

Tahun analisis 2000-2004 tidak ada sektor yang memiliki daya saing yang tinggi, tetapi kesembilan sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif, dan bila ditinjau dari kategorinya hanya sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang dapat dikatakan sebagai sektor yang memiliki pertumbuhan pesat; sedangkan tahun analisis 2004-2008 tidak ada sektor yang sama-sama sekaligus memiliki keunggulan kompetitif sekaligus memiliki daya saing tinggi (spesialisasi). Sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dapat dikatakan sektor yang memiliki pertumbuhan lambat. Ini dapat diamati dari tidak adanya daya saing dan keunggulan kompetitif ketiga sektor tersebut terhadap sektor-sektor yang sama di daerah yang lain; Tahun analisis 2008-2012 hanya dua sektor yang dapat dikatakan sebagai kelompok yang progresif (maju/pesat) yaitu sektor listrik dan air minum serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan walaupun kedua sektor tersebut tidak mampu berspesialisasi namun memiliki keunggulan kompetitif.

### **Analisis Basis dan Non Basis (*Analisis Location Quotient*)**

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di provinsi terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat nasional. Nilai  $LQ > 1$ , maka dinyatakan sebagai sektor unggulan dan apabila nilai  $LQ < 1$ , maka dinyatakan sebagai sektor non unggulan.

Hasil penelitian didapati bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan pengalihan serta sektor jasa-jasa merupakan sektor unggulan (sektor basis) yang potensial untuk dikembangkan di Aceh. Di samping itu sektor-sektor tersebut juga diharapkan akan dapat mampu memenuhi kebutuhan luar daerah lainnya juga (berpotensi ekspor).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diajukan disini antara lain: diharapkan pemerintah Aceh sebaiknya memperhatikan dan mengembangkan sektor tertier, misalnya sektor perdagangan, hotel dan restoran melalui kemudahan dalam pemberian izin dan juga penambahan infrastruktur serta sarana dan prasarana penunjang lainnya. Kepada pengambil kebijakan juga untuk dapat lebih memperhatikan dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang ada di Aceh. Ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang pro-potensial untuk pengembangan sektor ekonomi. Misalnya pada sektor pertanian perlu lebih didukung untuk menjadikan sebagai agrowisata ataupun agroindustri yang dapat mengolah dan mengatur output sektor tersebut, sektor industri pengolahan perlu didukung dengan memfasilitasi industri pendukung sektor ini, sektor bangunan perlu didukung dengan kemudahan pemberian izin bagi sarana untuk kemanfaatan publik dan lain sebagainya. Pemerintah dan juga lembaga lainnya juga perlu merumuskan kebijakan untuk mulai mengembangkan sektor-sektor unggulan dengan memfokuskan pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan serta mensinergikan dengan sektor potensial

lainnya agar menghasilkan *multiplier effect* terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan percepatan pembangunan ekonomi serta mengali lagi sektor-sektor yang masih belum potensial untuk dikembangkan sehingga kedepannya diharapkan akan menjadi sektor yang bernilai potensial. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk bisa menganalisis hingga level kabupaten bahkan komoditi, sehingga bisa lebih aplikatif

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanto. (2003). *Analisis Transformasi Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1969-2001*. [Skripsi]. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- Arsyad. (2011). *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Banda Aceh*. [Tesis]. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Basri, H. (1995). *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Erlangga
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka LP3ES
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Firdausi. (2012). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Aceh Barat*. [Tesis]. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Glasson, J. (1990). *Pengantar Perencanaan Regional*, terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFE UI
- Hulu, E. (1998). *Beberapa Metode non-survey Estimasi Koefisien I-O*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Bidang Ekonomi Universitas Indonesia
- Kariyasa, K. (2002). Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia Di Indonesia. *Jurnal*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Bogor.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jogjakarta: Penerbit UPP AMP YKPN
- Maulidar. (2010). *Analisis Struktur Kesempatan Kerja Antar Sektor di Provinsi Aceh*. [Tesis]. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Prishardoyo, B. (2008). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jurnal Jejak*, Volume 1, Nomor 1, September, 2008
- Rachbini & Didik J. (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Robinson, T. (2002). *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Sumatera Utara: Departemen Pendidikan Nasional
- Jurnal E-KOMBIS| Volume III, No.2, 2017| 21



- Safwadi, I. (2011). *Analisis Struktur Perekonomian dan Sektor Unggulan di Kabupaten/Kota di Wilayah Pantai Barat-Selatan Provinsi Aceh*. [Tesis]. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suparno. (2008). *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi*. [Skripsi]. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Tambunan, T. (2008). *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta: Salemba Empat
- Temenggung, S.A., (1999). *Paradigma Ekonomi Wilayah: Tujuan Teori dan Praktis Ekonomi Wilayah dan Implikasi Kebijakan Pembangunan*. Bunga Rapai Perencanaan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo
- Todaro, M and Smith, S. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Winoto, J. (1995) . *Pembangunan: Sari tema Teori-teori Pembangunan Lintas Madzhab. Progam Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*. Bogor: Program Pascasarjana IPB